



Merefleksikan Kembali Konsep Keselamatan dalam Perspektif Teologi Kontemporer dan Kaitannya dengan Praksis Pastoral

Natalia¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia

lianatal251200@gmail.com

Endang Puspita Bani²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia

Abstract: This article aims to reflect on the concept of salvation in the light of contemporary theology and relate it to the pastoral practice of the church today. The concept of salvation, which has often been understood in an individualistic and eschatological manner, has now been revised to be more inclusive, contextual, and transformative. Using a literature study method and a descriptive-analytical approach, this article reviews the development of the understanding of salvation from time to time, as well as its impact on pastoral thought patterns and actions. It is emphasized that salvation is not only a spiritual gift from God, but also a process that changes personal and social life. Therefore, the church needs to develop a pastoral practice that is adaptive, empathetic, and relevant in facing the challenges of the times. The emphasis on the aspects of forgiveness, repentance, justification, and peace is the foundation of service that touches all dimensions of the congregation's life.

Keywords: Concept of Salvation; Contemporary Theology; Pastoral Praxis.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan kembali konsep keselamatan dalam terang teologi kontemporer dan mengaitkannya dengan praksis pastoral gereja masa kini. Konsep keselamatan yang selama ini sering dipahami secara individualistik dan eskatologis, kini direvisi menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan transformatif. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini mengulas perkembangan pemahaman keselamatan dari masa ke masa, serta dampaknya terhadap pola pikir dan tindakan pastoral. Ditekankan bahwa keselamatan bukan hanya pemberian Allah yang bersifat spiritual, melainkan juga proses yang mengubah kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan praksis pastoral yang adaptif, empatik, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Penekanan pada aspek pengampunan, pertobatan, pembenaran, dan perdamaian menjadi landasan pelayanan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan jemaat.

Kata Kunci: Konsep Keselamatan; Teologi Kontemporer; Praksis Pastoral.

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan teologi Kristen, konsep keselamatan (soteriologi) menjadi tema sentral yang telah mengalami berbagai penafsiran. Di masa lalu, keselamatan umumnya dipahami secara individualistik dan berfokus pada kehidupan setelah kematian. Namun, seiring perkembangan zaman dan tantangan baru dalam masyarakat global yang pluralistik, pendekatan terhadap konsep keselamatan mulai bergeser ke arah yang lebih kontekstual dan inklusif. Konsep keselamatan dalam Kekristenan dinyatakan secara jelas di dalam Alkitab. Keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah (Efesus 2:8-9) dan bukan hasil usaha manusia. Selain itu, Alkitab juga mengajarkan tentang keberadaan sorga dan neraka. Sorga adalah tempat kehidupan kekal yang disediakan bagi setiap orang yang telah menerima keselamatan di dalam Kristus (Yohanes 3:16; bandingkan Wahyu 7:9-17). Sebaliknya, neraka merupakan tempat penghukuman kekal bagi setiap orang yang menolak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yohanes 3:36; Matius 25:46).¹

Soteriologi Kristen menegaskan bahwa keselamatan bersumber dari Allah, hanya melalui pengorbanan Kristus, dan memerlukan respon iman pribadi. Penolakan terhadap anugerah keselamatan akan berakibat pada kebinasaan kekal di neraka, sesuai dengan ajaran Alkitab. Artikel David Eko Setiawan mengingatkan bahwa ajaran Universalisme, meski sering dikemas dalam semangat kasih universal, pada dasarnya bertentangan dengan inti soteriologi Kristen yang menekankan iman pribadi kepada Kristus sebagai syarat keselamatan. Pandangan ini sangat relevan dalam diskusi teologi kontemporer karena banyak refleksi modern cenderung mengaburkan perbedaan antara kasih Allah dan keadilan Allah, bahkan sampai meniadakan realitas neraka.²

Adanya kesalahpahaman di kalangan orang percaya mengenai kasih karunia dan keselamatan, yang memiliki implikasi penting dalam konteks praksis pastoral. Dalam praktik pastoral, pemahaman yang tepat tentang kasih karunia dan keselamatan sangat penting untuk membimbing jemaat dalam menjalani kehidupan iman yang sejati dan bertumbuh dalam hubungan dengan Tuhan.

Kesalahpahaman yang sering terjadi adalah anggapan bahwa kasih karunia hanya sebatas menerima keselamatan tanpa ada respons atau usaha dari pihak manusia. Dalam konteks ini, umat percaya mungkin berpikir bahwa usaha manusia untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah seperti bertobat, hidup kudus, dan taat dapat mengurangi atau merendahkan arti kasih karunia. Mereka mungkin juga percaya bahwa upaya manusia untuk meraih keselamatan bisa dianggap sebagai bentuk kesombongan, seolah-olah mereka berusaha menyelamatkan diri sendiri. Doktrin atau pengajaran tentang

¹ David Eko Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 252.

² Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," 257.

keselamatan adalah salah satu prinsip dasar kekristenan. Semua berita Injil tidak lain adalah berita keselamatan orang berdosa melalui penebusan oleh darah Kristus di atas kayu salib. Oleh karena itu, doktrin ini merupakan titik pengharapan utama bagi iman Kristen dan merupakan ciri yang tidak kita temukan pada iman dan agama lain.³

Sebagai seorang pelayan gereja, tugas pastoral sangat penting untuk membantu jemaat memahami bahwa keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak dapat dicapai melalui usaha manusia semata, namun hal ini tidak berarti bahwa tidak ada tanggung jawab manusia untuk merespons kasih karunia Allah dengan hidup sesuai dengan firman-Nya. Pemahaman yang benar tentang kasih karunia adalah bahwa itu bukan hanya tentang menerima keselamatan, tetapi juga tentang merespons anugerah Allah dengan kehidupan yang berbuah, yaitu hidup dalam pertobatan, ketaatan, dan kasih kepada sesama. Ini adalah bagian integral dari respons iman yang sejati. Praksis pastoral harus mengarahkan jemaat untuk melihat keselamatan sebagai suatu proses yang melibatkan anugerah Allah dan respons manusia.

Dalam kajian teologi kontemporer, doktrin keselamatan dipahami tidak hanya sebagai realitas teologis abstrak, tetapi juga memiliki implikasi langsung bagi kehidupan praktis umat percaya dan pelayanan gerejawi. Berbagai penelitian menekankan bahwa dalam tradisi Reformed, keselamatan berakar pada prinsip *Sola Gratia*, bahwa keselamatan merupakan inisiatif dan karya Allah sepenuhnya tanpa syarat atau kontribusi manusia sebagai dasar perolehannya.⁴ Pandangan ini dipertegas melalui pemahaman *ordo salutis* yang menempatkan pembenaran, pertobatan, pembaharuan hidup, dan pengudusan sebagai rangkaian karya Roh Kudus dalam diri orang percaya.⁵ Namun demikian, beberapa studi juga menunjukkan bahwa pemahaman keselamatan di lingkup gerejawi sering kali tereduksi pada dimensi soteriologis yang bersifat eskatologis seolah-olah keselamatan hanya terkait dengan penghindaran hukuman kekal atau memperoleh jaminan masuk surga.⁶ Akibatnya, aspek etis dan transformasional dari keselamatan sering terabaikan dalam praksis pastoral.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang menekankan bahwa keselamatan bukan hanya status teologis, tetapi juga relasi dinamis antara manusia dan Allah yang menghasilkan buah pertobatan serta perwujudan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Perbedaan pendekatan ini terletak pada integrasi konseptual antara doktrin keselamatan dan praksis pastoral sebagai proses pembentukan spiritual yang berkelanjutan, bukan

³ Reymond P. Sianturi Mestriyati Boangmanalu, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Aritonang, Robert J.T Sitio, "Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Krsiten dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 290.

⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 415–420.

⁵ Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 103–120.

⁶ John R. W. Stott, *Basic Christianity* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 67–70.

⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics, Volume IV/1: The Doctrine of Reconciliation* (Edinburgh, Scotland: T&T Clark, 1956), 18–25.

sekadar pengajaran doktrinal yang bersifat kognitif. Pendekatan ini mengajak gereja untuk tidak hanya mengajarkan tentang keselamatan sebagai anugerah, tetapi juga membantu jemaat menghidupi keselamatan tersebut melalui pelayanan, pengampunan, dan kasih kepada sesama sebagai manifestasi nyata dari karya Kristus dalam diri umat-Nya.

Dengan demikian, penelitian ini signifikan karena memberikan kerangka pemahaman teologis dan pastoral yang lebih holistik mengenai keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan kembali bahwa keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus mengandung tuntutan transformasi hidup, serta untuk menunjukkan bagaimana gereja sebagai komunitas pastoral dapat memfasilitasi proses pertumbuhan iman tersebut dalam konteks kehidupan jemaat masa kini. Secara teologis, ini mencerminkan pandangan monergistik dalam soteriologi, sementara secara ilmiah atau akademis, doktrin ini menunjukkan bagaimana suatu sistem keyakinan dapat membentuk pola pikir, perilaku komunitas, serta memengaruhi etika dan antropologi religius dalam kehidupan sosial umat beriman. Konsep keselamatan tidak lagi terbatas pada ranah spiritual atau eskatologis, tetapi kini dipahami juga dalam dimensi sosial, ekologis, dan relasional. Dalam konteks pastoral, pemahaman keselamatan yang terbatas dapat menyebabkan pelayanan gereja menjadi terasing dari realitas hidup umat. Maka dari itu, penting untuk merefleksikan kembali makna keselamatan dalam terang teologi kontemporer yang mampu menjawab kebutuhan zaman serta memperkaya praksis pastoral gereja.⁸ Dalam konteks Bagaimana konsep keselamatan dipahami dalam teologi kontemporer? Bagaimana pemahaman ini memengaruhi dan memperkaya praksis pastoral dalam konteks gereja masa kini? Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi refleksi Menggali Kembali konsep keselamatan dalam teologis kontemporer dan mengaitkannya dengan praksis pastoral yang kontekstual.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menelaah konsep keselamatan dalam perspektif teologi kontemporer dan relevansinya bagi praksis pastoral. Data diperoleh dari literatur sekunder berupa buku dan artikel teologis, terutama karya Herman Bavinck, John Calvin, Karl Barth, Robert Letham, Gerald Bray, dan John Stott, yang merepresentasikan beragam pandangan keselamatan dari tradisi Reformed dan teologi kontemporer. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan mengaitkan gagasan para teolog tersebut dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Pendekatan ini dipilih karena, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan kontekstual.⁹ Metode studi pustaka sebagaimana diuraikan oleh

⁸ Hendri Refliadi, "Analisis Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Reformed : Studi Sistematis Tentang Doktrin Sola Gratia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 85.

⁹ and Steven J. Taylor. Bogdan, Robert C., *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. (New York: John Wiley & Sons, 1992), 21–22.

Mestika Zed berfungsi menemukan dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan untuk membangun landasan konseptual yang kuat.¹⁰ Sementara itu, Lexy J. Moleong menegaskan bahwa metode deskriptif-analitis membantu peneliti menafsirkan data secara sistematis dan bermakna dalam konteks teologis dan praktis.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Konsep Keselamatan dalam Teologi Kontemporer

Konsep keselamatan sebagai inti ajaran dalam Teologi Kontemporer. Keselamatan dipahami sebagai tujuan utama kehidupan manusia, baik secara jasmani maupun rohani, di dunia dan akhirat. Dalam konteks Kristen, keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, disertai dengan baptisan, pertobatan, dan lahir baru. Menelusuri perkembangan pemikiran keselamatan sejak Konsili Vatikan II, termasuk kontribusi tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, yang menekankan pentingnya kasih karunia dan kuasa Allah dalam keselamatan meskipun sering dibedakan bahwa Luther menekankan pembenaran dengan iman sementara Calvin menekankan kedaulatan Allah.¹² Ketika genap-lah waktunya Ia menebus mereka yang di bawah hukum Dan penebusan ini diperoleh oleh darah Kristus, sebab oleh pengorbanan kematian-Nya segala dosa dunia telah ditebus.¹³

Di sisi lain, pengaruh Pencerahan, kapitalisme, subjektivisme, dan rasionalisme ikut membentuk pemikiran teologi modern dengan mengedepankan pendekatan kritis, ilmiah, dan humanistik terhadap ajaran iman. Konsep keselamatan tidak lagi dipahami secara semata-mata dogmatis, melainkan menjadi refleksi yang relevan terhadap dinamika masyarakat modern. Simbol-simbol seperti inkarnasi, sakramen, dan gereja dipandang sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Allah. Dengan demikian, keselamatan dalam teologi Kristen modern tidak hanya bernuansa spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan rasional manusia.¹⁴ Sejak awal abad pertama, gereja Kristen telah menghadapi tantangan dari pihak-pihak yang mencoba memutarbalikkan Injil agar sesuai dengan pemikiran mereka sendiri, atau menyederhanakannya supaya lebih mudah diterima.

Tiga kelompok utama yang menjadi perhatian adalah orang Yahudi, Gnostik, dan pengikut ajaran Nicolaus. Gnostisisme, yang muncul dari gabungan berbagai ajaran agama dan filsafat Helenistik, memperkenalkan pandangan dualistik bahwa dunia terdiri dari dua unsur bertentangan: kebaikan yang bersifat spiritual dan kejahatan yang bersifat material. Dalam ajaran ini, Tuhan Pencipta dan Tuhan Penyelamat dipandang sebagai dua entitas

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2–5.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6–8.

¹² Jr. Martin Luther King, "A Comparison and Evaluation of the Theology of Luther with That of Calvin," *Boston University*.

¹³ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 3: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006), 204.

¹⁴ Ainun Mardiah, Sori Monang, and Aulia Kamal, "KONSEP KESELAMATAN DALAM TEOLOGI KRISTEN MODERN," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2022): 49–64.

yang berbeda. Gnostisisme juga menekankan bahwa keselamatan hanya untuk roh manusia yang dapat mengenali jati dirinya dan kembali kepada Tuhan, melalui pengetahuan rahasia (*gnosis*), bukan melalui karya Kristus bagi seluruh manusia. Ajaran Gnostik masuk ke dalam konteks gereja perdana melalui pengaruh budaya Yunani, terutama setelah komunitas Kristen Yahudi mengalami kemunduran pasca penghancuran Yerusalem. Istilah-istilah Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru juga membuka ruang bagi penyusupan ajaran Gnostik ke dalam pemikiran Kristen, yang akhirnya ditolak oleh gereja dan distempel sebagai ajaran sesat. Gnostisisme dianggap menyimpang karena sifat sinkretisnya, menyesatkan doktrin keselamatan, dan mengaburkan makna salib Kristus.¹⁵

Pengaruh ajaran ini menimbulkan kesalahpahaman teologis, termasuk pemisahan antara kodrat Kristus, tafsiran salah atas kematian-Nya, dan klaim bahwa kematian adalah jalan keselamatan yang eksklusif bagi kaum elit spiritual. Situasi ini mendorong gereja mula-mula untuk menyusun pengakuan iman guna menegaskan kebenaran Injil dan menolak ajaran sesat. Para Bapa Gereja menegaskan bahwa Allah yang menciptakan adalah Allah yang menyelamatkan, dan keselamatan bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga membutuhkan tindakan nyata dan etika hidup. Pandangan ini turut melahirkan pengajaran tentang dosa asal dan ketergantungan mutlak manusia kepada anugerah Allah.

Pada akhirnya, pandangan Gnostik yang memusuhi hal-hal fisik turut membentuk pemikiran yang keliru dalam sebagian ajaran gereja, seperti menganggap tubuh sebagai hal yang jahat dan melihat keselamatan sebagai pelarian dari dunia. Bahkan, sebagian pemimpin gereja awal memandang bahwa semakin berat usaha penebusan dosa, semakin tinggi ganjaran di surga, sebuah gagasan yang juga dipengaruhi oleh asketisme dan dualisme filsafat Yunani.¹⁶ Menurut 2 Petrus 3:9, Allah menginginkan agar setiap orang bertobat dan tidak binasa, menunjukkan bahwa keselamatan adalah tawaran universal. Kedatangan Yesus Kristus ke dunia menjadi wujud nyata dari anugerah keselamatan yang diberikan Allah kepada seluruh umat manusia. Pemilihan keselamatan tidak didasarkan pada siapa yang dipilih, melainkan pada Kristus yang telah ditetapkan sejak awal sebagai Juru Selamat. Allah merancang, menginisiasi, dan melaksanakan keselamatan secara utuh, sehingga manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri tanpa sarana yang ditetapkan Allah.¹⁷

Persatuan dengan Kristus adalah kebenaran utama dari seluruh doktrin keselamatan. Segala sesuatu yang umat Allah nantikan di kehidupan yang akan datang, dan segala yang mereka alami saat ini, semuanya terkait dengan persatuan ini.¹⁸ Keselamatan merupakan karya langsung dari kasih dan anugerah Allah, termasuk dalam seluruh prosesnya mulai

¹⁵ Refliadi, "Analisis Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Reformed : Studi Sistematis Tentang Doktrin Sola Gratia," 6–7.

¹⁶ Refliadi, "Analisis Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Reformed : Studi Sistematis Tentang Doktrin Sola Gratia," 8.

¹⁷ Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 22–23.

¹⁸ Robert Letham, *Union with Christ: In Scripture, History, and Theology* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2011), 2.

dari rencana, metode, hingga realisasinya dalam hidup manusia. Tuhan menentukan sarana keselamatan, dan manusia hanya bisa menerima dengan sikap iman dan rasa syukur. Pemilihan Allah terhadap siapa yang diselamatkan didasarkan pada karakter-Nya yang penuh kasih, bijaksana, dan maha tahu. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan selalu dikaitkan dengan iman, seperti dalam kasus Abraham yang dibenarkan karena percaya kepada Allah. Tanda keselamatan sejati terlihat dari perubahan hidup yang menghasilkan buah kebenaran. Dalam hal ini, iman yang menyelamatkan mencakup pemahaman yang benar tentang Injil dan pengakuan pribadi terhadap Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tidak cukup hanya dengan ketulusan atau niat baik; iman harus didasarkan pada kebenaran doktrinal, termasuk pengakuan atas keilahian Kristus.¹⁹

Sementara itu, pandangan universalisme mengklaim bahwa Allah akan menyelamatkan semua orang pada akhirnya, terlepas dari iman mereka, karena kasih-Nya yang meliputi semua. Meskipun maksud ini mencerminkan keinginan Allah agar semua orang diselamatkan, teologi Kristen ortodoks tetap menegaskan bahwa keselamatan hanya berlaku bagi mereka yang dengan sadar dan pribadi percaya kepada Yesus Kristus. Reformator seperti Martin Luther juga menekankan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman, bukan oleh perbuatan atau pengetahuan umum, dan iman tersebut harus mencakup pengetahuan, pengertian, serta komitmen pribadi terhadap Injil dan karya Kristus.²⁰

Teologi kontemporer menekankan bahwa keselamatan bukan sekadar pelepasan dari hukuman kekal, tetapi keterlibatan Allah dalam membarui ciptaan dan menghadirkan keutuhan hidup. Teologi kontemporer menjelaskan hubungan antara keselamatan dan dosa dengan menekankan bahwa dosa adalah kondisi universal manusia yang menyebabkan keterpisahan dari Allah dan kebutuhan mutlak akan penebusan. Dalam perspektif ini, semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, sehingga tidak ada satu pun yang dapat mencapai keselamatan melalui usaha atau perbuatan baik sendiri. Keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib, bukan hasil usaha manusia, melainkan karena kasih karunia Allah semata-mata. Konsep dipilih oleh Allah (*Yun. eklogē*) disini menekankan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan inisiatif kasih Allah.²¹

Dosa dipandang sebagai realitas yang membelenggu manusia, membuat mereka tidak mampu membebaskan diri tanpa intervensi ilahi. Oleh karena itu, keselamatan adalah tindakan Allah yang membebaskan manusia dari kuasa dosa, memulihkan hubungan dengan-Nya, dan membawa manusia ke dalam keadaan baru sebagai ciptaan yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Proses ini mencakup pertobatan, yaitu perubahan sikap hati

¹⁹ Refliadi, "Analisis Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Reformed: Studi Sistematis Tentang Doktrin Sola Gratia," 8.

²⁰ Dister Nico Syukur, *TEOLOGI SISTEMATIKA: Ekonomi Keselamatan*. (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2004).

²¹ Erlina Waruwu and Ratnawati Vesni Ernamawati Zai, "PERAN ROH KUDUS DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN BERDASARKAN 1 TESALONIKA 1 : 4-10 TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 144.

dan pikiran yang menyebabkan seseorang berpaling dari dosa dan menuju kepada Allah melalui iman kepada Kristus²² Teologi kontemporer juga menyoroti bahwa keselamatan bukan hanya soal pengampunan dosa secara individual, tetapi juga transformasi karakter dan panggilan untuk hidup dalam kasih serta membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, hubungan antara keselamatan dan dosa dalam teologi kontemporer sangat erat: dosa adalah akar masalah manusia, sementara keselamatan adalah solusi yang Allah sediakan secara cuma-cuma melalui Kristus, yang diterima melalui iman dan menghasilkan kehidupan yang diubah²³ Bray menyatakan bahwa keselamatan (salvation) adalah ungkapan dari kasih Allah yang menyatakan diri-Nya dalam karya penebusan. Ia menyatakan bahwa keselamatan sebagai pengungkapan kasih Allah yang lebih dalam.²⁴

Implikasi Konsep Keselamatan terhadap Praksis Pastoral

Konsep keselamatan dan pengampunan merupakan inti dalam teologi Kristen yang tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan pribadi dan sosial orang percaya, terutama dalam konteks era digital yang penuh tantangan. Keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diwujudkan melalui karya penebusan Yesus Kristus, yang membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan relasinya dengan Tuhan.²⁵ Pengampunan, sebagai ekspresi kasih karunia Tuhan, menjadi panggilan bagi orang percaya untuk hidup dalam kasih, rendah hati, dan perdamaian. Kajian ini menekankan bahwa keselamatan bukan sekadar doktrin menuju surga, melainkan proses transformasi karakter yang mengubah perilaku dan sikap orang percaya dalam hubungan interpersonal dan kehidupan sosial.²⁶

Dalam konteks digital dan budaya modern, nilai-nilai keselamatan dan pengampunan harus diadaptasi agar tetap relevan menjadi fondasi dalam menghadapi polarisasi, ujaran kebencian, serta dinamika media sosial. Orang percaya dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai kasih, pengertian, dan inklusivitas dalam ruang digital maupun kehidupan nyata. Dengan demikian, keselamatan dan pengampunan bukan hanya menjadi dasar iman, tetapi juga menjadi prinsip moral yang membentuk integritas, tanggung jawab, dan kontribusi aktif terhadap masyarakat yang lebih adil, toleran, dan bermartabat. Pemahaman dan penghayatan atas kedua konsep ini diharapkan mampu membekali umat dalam menjawab kompleksitas zaman serta menghidupi iman Kristen

²² Lipungan Flora Ferlin. Rika, Nova, "Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Pengampunan Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya. Tri Tunggal," *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2, no. 2 (2024): 26–28.

²³ Rika, Nova, "Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Pengampunan Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya. Tri Tunggal," 30–31.

²⁴ Gerald Bray, *God Is Love: A Biblical and Systematic Theology* (Wheaton: Crossway, 2012), 481.

²⁵ Yesri E Talan Syarah Y.I Faot, "Memahami Konsep Keselamatan Dari Prespektif Surat Efesus," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 16.

²⁶ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen Sebuah Theologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca (Direvisi Dengan Panduan Studi)* (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2023), 473–491.

secara kontekstual dan relevan.²⁷

Keterkaitan konsep keselamatan dengan praksis pastoral tampak dalam peran gereja sebagai wadah pembinaan dan pendampingan spiritual umat di tengah perubahan zaman. Keselamatan sebagai karya Allah menginspirasi pelayanan pastoral yang menekankan pemulihan relasi, penghiburan, serta pemerdekaan dari belenggu dosa dan keterasingan sosial. Pelayanan pastoral tidak hanya berbicara tentang penyelamatan jiwa, tetapi juga menyentuh aspek holistik kehidupan jemaat, termasuk kesehatan mental, rekonsiliasi sosial, dan pemulihan relasi dalam komunitas. Kesadaran akan keselamatan mendorong gereja untuk hadir secara kontekstual, adaptif, dan empatik terhadap realitas kehidupan umat, khususnya di tengah tantangan era digital dan krisis relasi antarpribadi. Dengan demikian, keselamatan menjadi landasan yang menggerakkan praksis pastoral untuk menjadi relevan, membebaskan, dan membentuk karakter Kristus dalam kehidupan umat percaya.²⁸

Kajian teologis mengenai keselamatan dan pengampunan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai inti ajaran iman Kristen yang menopang kehidupan spiritual umat percaya. Dengan menelusuri makna terdalam dari kedua konsep ini, umat diarahkan untuk mengenali Tuhan sebagai Pribadi yang penuh kasih dan sebagai Penebus sejati. Di tengah terang kebenaran Alkitab, keselamatan dipahami sebagai pemberian Allah yang melimpah, bukan karena usaha manusia, melainkan murni karena anugerah-Nya. Sementara itu, pengampunan menjadi wujud konkret dari kasih Allah yang membebaskan manusia dari kuasa dosa.²⁹ Dalam konteks pelayanan pastoral, pemahaman ini menegaskan bahwa keselamatan bukan sekadar realitas doktrinal, tetapi menjadi dasar dan motivasi bagi setiap tindakan pastoral. Pelayanan gereja, terutama dalam pendampingan spiritual, konseling, dan pembinaan karakter, seharusnya mencerminkan kasih penebusan dan semangat pengampunan tersebut. Pendeta dan pelayan pastoral dipanggil untuk menjadi saluran kasih karunia Allah, menolong jemaat mengalami pembaruan hidup dan pemulihan relasi, baik dengan Allah maupun sesama. Dengan kata lain, keselamatan dan pengampunan tidak hanya membentuk isi pewartaan, tetapi juga arah dan gaya pelayanan pastoral yang berpusat pada kasih, pemulihan, dan pengharapan.³⁰

Dalam praksis pastoral yang kontekstual, penting untuk menyadari bahwa konsep keselamatan harus relevan dengan realitas kehidupan jemaat dalam konteks budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Pastor dan pelayan gereja harus menyampaikan pengajaran keselamatan dengan cara yang memadukan kebenaran teologis dengan kebutuhan praktis

²⁷ Eliyunus Zendrato, "Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 127–128, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/03/13.-Eliyunus-Zendrato-Kajian-Teologis-Tentang-Keselamatan-dan-Implikasinya-Bagi-Gereja-Masa-Kini.pdf>.

²⁸ Rika, Nova, "Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Pengampunan Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya. Tri Tunggal."

²⁹ Ariana Malita Cheterine Charoline, "DOKTRIN KESELAMATAN (SOTERIOLOGI)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1973.

³⁰ Rinto Hasiholan Hutapea, Hasudungan Sidabutar, "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 1–16.

jemaat. keselamatan sebagai pemulihan relasi dengan tuhan dan sesama, keselamatan dan proses pertumbuhan rohani pelayanan pastoral harus merangkul dan menanggapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi jemaat, serta mengajarkan mereka untuk menjadi agen perubahan melalui tindakan kasih, keadilan, dan perdamaian.³¹

Konsep keselamatan dalam Kristus, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus, memberikan pemahaman mendalam yang memiliki implikasi signifikan dalam praksis pastoral. Dalam Roma 5:10, Paulus menggambarkan perdamaian sebagai hasil keselamatan yang terlihat dari perspektif Allah Bapa. Perdamaian ini berarti pemulihan hubungan antara manusia dan Allah yang telah rusak oleh dosa, dan kematian Kristus menjadi sarana yang memungkinkan tercapainya perdamaian tersebut. Dalam konteks pastoral, ini mengundang gereja untuk mengajarkan jemaat tentang pentingnya hidup dalam kedamaian dengan Allah dan sesama, serta bagaimana perdamaian ini harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam relasi personal maupun sosial. Selanjutnya, dalam Roma 3:24-25, Paulus mengungkapkan konsep penebusan sebagai salah satu aspek keselamatan. Penebusan ini mengacu pada pembebasan dari kuasa dosa yang dilakukan oleh Kristus. Dalam perspektif pastoral, ini berarti bahwa pelayanan gereja harus mengajarkan jemaat tentang kebebasan yang mereka terima dalam Kristus, yang bukan hanya soal pengampunan dosa tetapi juga pembebasan dari belenggu dosa yang mengikat kehidupan mereka. Gereja harus membantu jemaat untuk memahami bahwa penebusan membawa mereka ke dalam kehidupan yang baru, yang tidak lagi terikat oleh dosa atau kuasa gelap.³²

Konsep ketiga, yaitu membenaran, memperkenalkan doktrin bahwa orang yang percaya dibenarkan oleh Anugerah Allah melalui penebusan dalam Kristus Yesus.³³ Benbenaran ini adalah pengakuan bahwa orang percaya dipandang benar di hadapan Allah, bukan karena usaha atau perbuatan mereka sendiri, tetapi semata-mata oleh kasih karunia Allah. Dalam konteks pastoral, ini mengundang gereja untuk menekankan pentingnya iman kepada Kristus dalam memperoleh membenaran, dan bagaimana kehidupan orang percaya yang dibenarkan oleh Allah harus memanifestasikan diri dalam hidup yang setia dan taat kepada firman Tuhan.

Dalam kerangka praksis pastoral, penerapan ketiga metafora iniperdamaian, penebusan, dan membenaran harus terwujud dalam pengajaran yang mendorong jemaat untuk hidup dalam kedamaian dengan Tuhan dan sesama, menghayati kebebasan dari dosa, serta hidup sebagai orang yang dibenarkan oleh Allah. Praksis pastoral juga harus mendorong jemaat untuk memperlihatkan tanda-tanda transformasi dalam kehidupan mereka, sebagaimana hasil dari keselamatan yang diterima melalui Kristus.³⁴ Untuk

³¹ Seuk Getrudis, "Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Awam Pada Lansia," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9 (2024): 38–48.

³² Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 114–119, <https://www.amazon.com/Christian-Ethics-Case-Method-Approach/dp/157075621X>.

³³ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. Paulus," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 69.

³⁴ Mestriyati Boangmanalu, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Arintonang, Robert J.T Sitio, "Kajian

mewujudkan hal di atas perlu juga dicatat bahwa pelayanan pastoral sendiri adalah sesuatu yang bersifat kontekstual.³⁵

Kesimpulan

Teologi keselamatan kontemporer memperluas horizon pemahaman iman Kristen terhadap makna keselamatan. Dari konsep yang sempit dan eksklusif, kini berkembang menjadi pemahaman yang inklusif, kontekstual, dan transformatif. Keselamatan tidak hanya menyangkut akhirat, tetapi juga kehidupan yang utuh di dunia ini. Refleksi ini mendorong praksis pastoral untuk keluar dari zona nyaman dan berani hadir dalam dunia nyata sebagai saksi dan pelayan kasih Allah yang menyelamatkan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan keselamatan melalui pelayanan yang profetik, dialogis, dan kontekstual di tengah dunia yang terluka. Pelayanan pastoral yang berdasarkan pada kasih karunia, pertobatan, pembenaran, dan perdamaian akan mendorong transformasi karakter jemaat dan menjadikan gereja agen pembaruan di tengah masyarakat.

Referensi

- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. Paulus." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60–77.
- Bogdan, Robert C., and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1992.
- Cheterine Charoline, Ariana Malita. "DOKTRIN KESELAMATAN (SOTERIOLOGI)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1970–1977.
- Dister Nico Syukur. *TEOLOGI SISTEMATIKA: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2004.
- Gerald Bray. *God Is Love: A Biblical and Systematic Theology*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Getrudis, Seuk. "Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Awam Pada Lansia." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9 (2024): 38–48.
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 107–125. <https://www.amazon.com/Christian-Ethics-Case-Method-Approach/dp/157075621X>.
- Hasudungan Sidabutar, Rinto Hasiholan Hutapea. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 1–16.
- Herman Bavinck. *Reformed Dogmatics, Volume 3: Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.

Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini," 230–232.

³⁵ Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," 123.

- Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- James Montgomery Boice. *Dasar-Dasar Iman Kristen Sebuah Teologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca (Direvisi Dengan Panduan Studi)*. Jakarta: Momentum Christian Literature, 2023.
- John R. W. Stott. *Basic Christianity*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Karl Barth. *Church Dogmatics, Volume IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. Edinburgh, Scotland: T&T Clark, 1956.
- Louis Berkhof. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Mardiah, Ainun, Sori Monang, and Aulia Kamal. "KONSEP KESELAMATAN DALAM TEOLOGI KRISTEN MODERN." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2022): 49–64.
- Martin Luther King, Jr. "A Comparison and Evaluation of the Theology of Luther with That of Calvin." *Boston University*.
- Mestriyati Boangmanalu, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Aritonang, Robert J.T Sitio, Reymond P. Sianturi. "Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Krsiten dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 289–303.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Refliadi, Hendri. "Analisis Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Reformed: Studi Sistematis Tentang Doktrin Sola Gratia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 85–90.
- Rika, Nova, Lipungan Flora Ferlin. "Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Pengampunan Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya. Tri Tunggal." *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2, no. 2 (2024): 23-33.
- Robert Letham. *Union with Christ: In Scripture, History, and Theology*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2011.
- Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28.
- Syarah Y.I Faot, Yesri E Talan. "Memahami Konsep Keslamatan Dari Prespektif Surat Efesus." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 116–127.
- Waruwu, Erlina, and Ratnawati Vesni Ernamawati Zai. "PERAN ROH KUDUS DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN BERDASARKAN 1 TESALONIKA 1: 4-10 TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 142–151.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zendrato, Eliyunus. "Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 125–132. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/03/13.-Eliyunus-Zendrato-Kajian-Teologis-Tentang-Keselamatan-dan-Implikasinya-Bagi-Gereja-Masa-Kini.pdf>.